

**KONSELING KELOMPOK DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN
DIRI SISWA TUNANETRA DI MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat**

Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

Fathurrohman

12220095

Pembimbing:

Drs. H. Muhammad Hafiun, M. Pd

NIP. 19620520 198903 1 002

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-240/Un.02/DD/PP.05.3/01/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Konseling Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di MTs
Yaketunis Yogyakarta**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Fathurrohman**
NIM/Jurusan : **12220095/BKI**
Telah dimunaqasyahkan pada : **Rabu, 16 Januari 2019**
Nilai Munaqasyah : **91,33 (A-)**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Drs. H. Muhammad Hafidun, M.Pd.

NIP 19620520 198903 1 002

Penguji II,

Drs. Abror Sodik, M.Si.

NIP 19580213 198903 1 001

Penguji III,

Nailul Falah, S.Ag, M.Si.

NIP 19721001 199803 1 003

Yogyakarta, 21 Januari 2019

Dekan,



Dr. Hj. Nurjannah, M.Si

NIP 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fathurrohman
NIM : 12220095
Judul Skripsi : Konseling Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

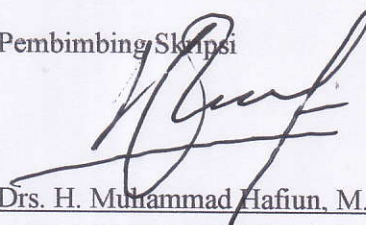
Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 08 Januari 2019

Mengetahui :
Ketua Program Studi


A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si.
NIP: 19750427 200801 1 008

Pembimbing Skripsi


Drs. H. Muhammad Hafidun, M. Pd
NIP: 19620520 198903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FATHURROHMAN
NIM : 12220095
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi yang berjudul : Konseling Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta, adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan peneliti tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab peneliti.

Yogyakarta, 08 Januari 2019



NIM: 12220095

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini khusus peneliti persembahkan kepada :

Ibunda tercinta Umayyah

Almarhum Ayahanda Abdul Hamid

Adik Fathurrohim dan Fahmi Ibnu Abbas

Yang telah mencurahkan kasih sayang, do'a, dan semangat yang tiada henti

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri”¹

(Q.S. Ar-Ra’d: 11)

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 199.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan banyak limpahan rahamat, nikmat, dan hidayah-Nya, serta memberi banyak kekuatan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul” Konseling Kelompok dalam Membangun Kepercayaan diri siswa tunanetra di MTs LB A Yaketunis Yogyakarta”. Sholawat serta salam tercurahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yaitu Agama Islam.

Tidak lupa kepada keluarga, sahabat, tabi'in, serta seluruh umat Muslim yang istiqamah untuk mengamalkan dan melestarikan ajaran-ajaran suci yang beliau bawa. Peneliti menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan, dan masih perlu banyak perbaikan. Oleh karena itu peneliti berharap kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun.

Dukungan dan bantuan dari banyak pihak yang merupakan satu hal yang menjadi semangat dan motivasi penulis dalam rangka penyusunan dan penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, secara materil maupun moril, serta proses pembelajaran selama di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. H. Yudian wahyudi, M. A, Ph. D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ibu Dr. Nurjanah, M. Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sekaligus Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama peneliti menempuh pendidikan.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S. Psi., M. Si. selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan semangat motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Muhammad Hafium. M. Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar membimbing, serta meluangkan waktu untuk memberi nasehat, arahan, dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas kesediaan dan waktu dalam membagikan ilmu dengan penuh semangat dan keikhlasan.
6. Seluruh Pegawai Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam proses kelengkapan dari awal hingga akhir.
7. Ibu Dania Mustikawati S. E selaku Kepala Sekolah MTs LB AYaketunis Yogyakarta.
8. Ibu Siti Sa'adah, S. Ag., M. Pd. I. selaku Guru Bimbingan dan Konseling MTs Yaketunis Yogyakarta yang selalu membantu memberikan informasi guna kelengkapan penyusunan skripsi ini.
9. Siswa MTs Yaketunis Yogyakarta yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.

10. Terimakasih kepada rita okta viana, keluarga, sahabat, dan teman-teman
Insan Bpc DIY, BCMJ, *Coffe Addict*, kos 403, KKN 234, Kencleng, PPL
DELAYOTA, BKI angkatan 2012.
11. Serta rekan-rekan dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu
persatu yang telah memberikan motivasi dan mendoakan demi
terselesaikannya skripsi ini.

Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Kelancaran
penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari beberapa pihak yang telah
membantu dalam proses dari awal penyusunan skripsi hingga sampai akhir dan
semoga mendapat balasan dari Allah SWT atas kebaikannya. Peneliti
menyadari bahwa skripsi ini masih banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata
kesempurnaan. Karena kesempurnaan yang sejati hanyalah milik Allah semata.
Maka dari itu peneliti mohon maaf bila ada kesalahan dan kekurangan dalam
penyusunan skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti
harapkan, semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk banyak pihak. Amin.

Yogyakarta, 8 Januari 2019

Peneliti

Fathurrohman

NIM : 12220095

ABSTRAK

FATHURROHMAN (12220095), Konseling Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Kepercayaan diri menjadi salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (tunanetra), tanpa adanya rasa percaya diri siswa tunanetra, maka akan timbul masalah seperti : minder, malu, dan sulit berinteraksi dengan lingkungannya di rumah maupun di sekolah. Adapun masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana tahap-tahap konseling kelompok yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membangun kepercayaan diri siswa tunanetra yang duduk dikelas VII A tahun ajaran 2018/2019 di MTs Yaketunis Yogyakarta.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data dan mereduksinya menjadi kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahap-tahap konseling kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam membangun kepercayaan diri siswa tunanetra yang duduk dikelas VII A tahun ajaran 2018/2019 di MTs Yaketunis Yogyakarta terdiri 6 tahap yaitu, pertama, tahap pembentukan, melibatkan diri ke dalam kelompok dan menentukan topik. Kedua, tahap peralihan, memastikan kesiapan anggota kelompok. Ketiga, tahap kegiatan, mengungkapkan masalahnya dan menyelesaikannya. Keempat, tahap penutup, memberi solusi dan meringkas pengalaman kelompok. Kelima, tahap evaluasi kelompok, mengevaluasi keefektifan diri dan kelompok serta memberi penelirian tertutup. Keenam, tahap tindak lanjut, melakukan *follow up* menggunakan konseling individu.

Key Word : *Konseling Kelompok, Membangun Kepercayaan Diri, Siswa Tumanetra*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Kerangka Teori.....	16
H. Metode Penelitian.....	41
 BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING MTs	
YAKETUNIS YOGYAKARTA.....	51
A. Profil MTs Yaketunis Yogyakarta	51
B. Profil BK MTs Yaketunis Yogyakarta	59
 BAB III TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK	
DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI SISWA	
TUNANETRA KELAS VII A TAHUN AJARAN 2018/2019 DI	
MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA	
A. Tahap Pembentukan	69
B. Tahap Peralihan.....	71

C. Tahap Kegiatan	74
D. Tahap Penutupan.....	79
E. Tahap Evaluasi	81
F. Tahap Tindak Lanjut.....	82
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
C. Kata Penutup	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca, maka peneliti perlu menegaskan maksud dari skripsi yang berjudul “Konseling Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

1. Konseling Kelompok

Secara etimologi istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu *consillium* yang berarti “dengar” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.² Sedangkan secara terminologi Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.³

Kelompok menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kumpulan. Yakni kumpulan orang yang memiliki beberapa atribut sama atau hubungan dengan pihak yang sama.⁴ Kelompok didefinisikan sebagai

² Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 99.

³ Sofyan S, Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 18.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 534.

dua orang atau lebih yang berkumpul dan berinteraksi serta saling tergantung untuk mencapai tujuan tertentu.⁵

Dari pengertian istilah konseling dan kelompok di atas, Winkel mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang bergabung dalam suatu kelompok kecil pada waktu yang sama dengan tujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah.⁶

Berdasarkan pendapat tersebut, dimaksud konseling kelompok dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk diskusi antara konselor dengan beberapa siswa sekaligus dalam suatu kelompok kecil yang menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok.

2. Membangun Kepercayaan Diri

Membangun berasal dari kata bangun yang berarti bangkit, mendapat imbuhan berubah menjadi membangun yang berarti tumbuh. Membangun berarti menumbuhkan kemauan atau semangat seseorang. (bersifat) memperbaiki.⁷

Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik

⁵ Indriyo Gitosudarmo, *Perilaku Keorganisasian*, (Yogyakarta: BPFE, 1997), hlm. 57.

⁶ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1997), hlm. 541.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 77.

terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.⁸

Adapun yang dimaksud membangun kepercayaan diri di sini adalah menumbuhkan sikap positif yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif (kepercayaan diri) dengan memberikan bimbingan yang sifatnya positif.

3. Siswa Tunanetra

Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah) pelajar.⁹ Tunanetra terdiri dari dua kata Tuna dan Netra. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia Tuna berarti rusak, luka, kurang tidak memiliki sedangkan netra berarti mata, sehingga tunanetra dapat diartikan rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta kurang dalam penglihatannya.¹⁰

Sedangkan Siswa tunanetra yang dimaksud di sini adalah peserta didik yang duduk dikelas VII A tahun ajaran 2018/2019 yang mengalami ketunaan pada indera mata sehingga penyandang tidak dapat melihat baik buta total maupun *low vision*, yang bersekolah di MTs Yaketunis Yogyakarta.

⁸ <http://www.psikologi.com/DEWASA/161002.htm>, diakses 1 Maret 2018

⁹ Pusat bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1077.

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 1126.

4. MTs Yaketunis Yogyakarta

MTs Yaketunis adalah sebuah sekolah inklusi yang mendidik para siswa penyandang difabel netra yang berada di naungan Departemen Agama dan dikelola oleh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam MTs Yaketunis terletak di Kota Yogyakarta bagian selatan, yaitu kampung Danunegaran, Kelurahan Matrijeron Kota Yogyakarta. Tepatnya yaitu di Jl. Parangtritis No 46 Yogyakarta, 55143.¹¹

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Konseling Kelompok Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta” adalah tahap bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa tunanetra kelas VII A tahun ajaran 2018/2019 dalam situasi kelompok dengan tujuan menumbuhkan sikap positif (kepercayaan diri) di MTs Yaketunis Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Aspek psikologis individu atau siswa yang terbebani dengan masalah akan berkembang menjadi siswa *abnormal*. Pribadi abnormal seperti seorang individu kurang dapat menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangannya serta tidak dapat menerima apa yang telah dicapai. Faktor yang menghambat masalah tersebut adanya tekanan dari lingkungan sekitarnya, semisal lingkungan keluarga, teman dan

¹¹ Endah Kusumawati, *Layanan Bimbingan Kelompok Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tuna Netra di MTs YAKETUNIS Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 2.

masyarakat yang kurang menerima keadaan individu tersebut. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya akan masalah tingkah laku menyimpang yang pasif atau aktif. Penyimpangan yang pasif adalah tingkah laku yang menunjukkan adanya kecenderungan individu mudah putus asa, kurang percaya diri, dan malu sehingga menarik dirinya dari lingkungan sekitarnya.

Individu akan merasa takut memperlihatkan usaha-usaha atau merasa malu ketika berada dihadapan orang lain, tidak percaya diri atau merasa rendah diri. Individu yang mengalami masalah perasaan rendah diri cenderung tertarik pada kesenangan yang sifatnya menyendiri, menarik diri dari kegiatan yang ada dilingkungannya, menghindari diri dari kegiatan-kegiatan yang menimbulkan kontak dengan orang lain. Perasaan sangat peka dan mudah terluka, cepat tersinggung dan membesarkan kekurangannya sendiri, adanya rasa khawatir terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian individu yang bermasalah jenis ini sering melamun mengenai keadaan dirinya sehingga rasa tidak percaya diripun bisa terjadi.¹²

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah yang akan timbul pada diri manusia.¹³ Individu yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki penghargaan yang realistis, bahkan ketika

¹² Andi Mapiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 189-193.

¹³ Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martinah, *Peningkatan Kepercayaan diri Remaja, Melalui Konseling Kelompok*, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Jurusan Psikologi UGM, Nomor 6 Tahun III 1998, hlm, 66.

harapan mereka tidak terwujud, mereka akan berfikir positif dan dapat diterimanya.¹⁴

Perkembangan fisik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian pada diri manusia. Tetapi tidak semua individu dikarunia fisik yang normal seperti individu yang mengalami kerusakan pada indera penglihatannya (tunanetra). Gangguan fisik anak mempengaruhi penampilan dan tingkah laku anak dan kedua aspek ini mempengaruhi konsep diri anak. Kerusakan/kecacatan fisik yang dialami individu akan mempengaruhi dirinya sehingga dapat mengganggu interaksi individu dengan orang-orang sekitarnya, dan dalam kegiatan seperti belajar. Dari semua itu akan mempengaruhi kepercayaan diri individu ketika berhadapan dengan orang lain dan sering menimbulkan rasa minder/malu yang diakibatkan dari kerusakan fisik yang dialaminya, seperti individu yang mengalami kerusakan pada indra penglihatannya (tunanetra).

Seorang siswa tunanetra, mereka memiliki hak yang sama dengan siswa yang normal untuk memperoleh pendidikan sebagaimana mestinya. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan dan potensi dalam dirinya maka kepercayaan diri akan timbul dengan kemampuan yang telah dimilikinya. Kehadiran tunanetra tidak mengenal agama, suku, golongan, bangsa, ras dan status sosial. Sehingga untuk menyikapi hal tersebut tidak perlu mempersoalkan kehadiran mereka

¹⁴ Larry J. Koeng, *Smart Dicipline Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum Anggota IKPI, 2003), hlm. 72.

dengan keterbatasan fungsi penglihatan, tetapi perlu dipikirkan bantuan apa yang dapat diberikan agar mereka percaya diri dan menerima keadaannya tersebut. Anak tunanetra juga hamba Allah SWT, akan tetapi karena gangguan, hambatan dan kekurangannya. Untuk membantu memberikan dorongan agar mereka merasa percaya diri dan menerima keadaan tersebut, maka penanaman kepercayaan diri dan bimbingan sangatlah diperlukan bagi siswa tunanetra dalam mengembangkan potensi dirinya.

MTs Yaketunis adalah sebuah sekolah inklusi yang mendidik siswa penyandang siswa difabel netra yang berada dibawah naungan Departemen Agama dan dikelola oleh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam MTs Yaketunis terletak di kota Yogyakarta bagian selatan, yaitu kampung Danunegaran, Kelurahan Matrijeron Kota Yogyakarta. Tepatnya yaitu di Jl. Parangtritis No 46 Yogyakarta, 55143. Sekolah MTs Yaketunis ini merupakan sekolah yang mengkhususkan siswa yang mengalami kekurangan dalam penglihatan, walaupun dibeberapa sekolah yang lain ada juga yang menggabungkan dengan siswa normal (awas). MTs Yaketunis ini hanya memfokuskan penyandang tunanetra.

Bimbingan dan konseling di instasi pendidikan menyajikan salah satu pengalaman pendidikan, seperti pengajaran di dalam kelas dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Konseling kelompok adalah salah satu bentuk teknik bimbingan, konseling kelompok penting bagi siswa terutama siswa yang memperoleh kesulitan atau masalah yang dimaksudkan untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dialami siswa. MTs

Yaketunis adalah sebuah sekolah yang mendidik siswa-siswi tunanetra. Namun mata pelajaran yang diberikan disamakan dengan sekolah-sekolah lainnya. Sehingga sekolah ini disebut sekolah inklusi.¹⁵ Sehingga konseling kelompok sangat diperlukan untuk dapat membantu siswa dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam kehidupan disekolah baik yang berhubungan dengan dirinya maupun lingkungannya.

Madrasah memberikan bimbingan khusus kepada siswa-siswi secara pribadi maupun kelompok yang mengalami permasalahan baik dalam masalah pribadinya maupun dalam proses belajar. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Yaketunis Yogyakarta ini, karena merupakan salah satu madrasah inklusi yang mengkhususkan difabel netra mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan dengan siswa awas yang belajar di sekolah umum. Yang mana siswa tunanetra sendiri jika tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dapat menarik diri dari pergaulan dengan lingkungannya, sehingga perlu untuk diberikan bimbingan yang dilakukan guru pembimbing salah satunya melalui konseling kelompok. Adanya permasalahan tentang kepercayaan diri yang dialami oleh siswa tunanetra, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Konseling Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta”.

¹⁵ Endah Kusumawati, *Layanan Bimbingan Kelompok Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta*, hlm. 4.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membangun kepercayaan diri siswa tunanetra dikelas VII A tahun ajaran 2018/2019 di MTs Yaketunis Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui sekaligus mendeskripsikan tahapan pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membangun kepercayaan diri siswa tunanetra yang duduk dikelas VII A tahun ajaran 2018/2019 di MTs Yaketunis Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian yang telah dikemukakan tersebut, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritik, untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, mengenai pelaksanaan konseling kelompok untuk membangun kepercayaan diri pada siswa tunanetra.

2. Secara praktis.

- a. Bagi peneliti: dengan adanya penelitian ini peneliti bisa mendapatkan pembelajaran dan wawasan lebih yang bisa dijadikan acuan peneliti dalam pengembangan keilmuan di kemudian hari.
- b. Bagi subjek yang diteliti: Dengan adanya penelitian ini subjek penelitian bisa mendapatkan pemahaman baru terkait kepercayaan diri siswa.
- c. Bagi jurusan: Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan untuk penelitian serupa di masa yang akan datang untuk dikembangkan lebih lanjut.

F. Kajian Pustaka

Sepanjang pengamatan peneliti hingga saat ini, ada beberapa penelitian yang membahas tentang konseling kelompok, namun dengan titik fokus yang berbeda, dan berikut ini adalah beberapa skripsi (karya ilmiah) yang dapat dijadikan rujukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

Pertama, penelitian dari Nurina Chofiyanda dengan judul “Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) III Yogyakarta”. Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana subyek dalam penelitian ini adalah satu personil guru BK di MAN III Yogyakarta, dan tujuh siswa kelas X, kemudian objek yang diteliti adalah tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan efikasi

diri siswa dan faktor penghambat serta pendukung pelaksanaan konseling tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap-tahap konseling kelompok untuk meningkatkan efikasi diri, terdiri dari 6 tahap yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, penutupan, evaluasi, dan tindak lanjut. Faktor penghambatnya kurangnya atau sulitnya menentukan waktu pelaksanaan konseling kelompok, sedangkan faktor pendukungnya tersedianya sumber daya manusia dan guru BK yang mumpuni dalam pelaksanaan konseling kelompok.¹⁶

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok sebagai fokus penelitiannya dan menggunakan metode yang sama, sedangkan perbedaannya pada subjek dan tempat penelitiannya. Penelitian yang telah dilakukan Nurina Chofiyannida subjeknya pada anak awas dan tempat penelitiannya di MAN III Yogyakarta, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.

Kedua, penelitian dari Desi Ana Fatayati dengan judul “Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman, D. I. Yogyakarta”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, 2017. Hasil dari penelitian ini adalah tahap-tahap konseling kelompok yang dilakukan di MAN 2 Sleman, menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahap yaitu awal kelompok, tahap

¹⁶ Nurina Chofiyannida, *Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa di MAN III Yogyakarta*, Skripsi, (Tidak diterbitkan), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana subjek dalam penelitian ini adalah koordinator dan guru Bimbingan dan Konseling, serta 5 orang siswa tunanetra kelas X, kemudian objek yang diteliti adalah tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra MAN 2 Sleman.¹⁷

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu, terletak pada tempat penelitian dan tujuan penelitian. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan konseling kelompok sebagai fokus penelitiannya dan metode yang sama, serta subjek yang sama yaitu siswa tunanetra.

Ketiga, penelitian dari Nadidah Twindayaningrum dengan judul “Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SMA 1 PIRI Yogyakarta”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, 2016. Fokus penelitiannya yaitu metode pelaksanaan bimbingan kelompok di SMA 1 Piri Yogyakarta dan hasil dari penelitian ini adalah pertama tahap pembentukan, tahap kedua peralihan, tahap ketiga inti kelompok atau tahap kerja, tahap keempat pengakhiran. Pada tahap ini guru BK mengajak anggota kelompok untuk melakukan

¹⁷ Desi Ana Fatayati, *Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman Yogyakarta*, Skripsi, (Tidak diterbitkan), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

refleksi kegiatan yang telah dicapai dan menyampaikan kemajuan yang dialami oleh setiap anggota dalam merencanakan tindak lanjut.¹⁸

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama tentang kepercayaan diri siswa. Dan perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut terfokus pada Bimbingan Kelompok, subjek dan tempat penelitian, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada konseling kelompok, subjek dan tempat penelitian berbeda. Peneliti melakukan penelitian di MTs Yaketunis Yogyakarta.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Amin Wahyuningsih dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, 2009. Hasil penelitian di atas adalah Bimbingan yang diberikan kepada siswa khususnya tunanetra yang memakai pendidikan inklusi merupakan bantuan yang diperlu bagi siswa tunanetra untuk membantu meningkatkan percaya dirinya, karena kepercayaan diri merupakan aspek penting untuk mengaktualisasikan potensi dirinya khusus bagi siswa yang memiliki keterbatasan dalam indra penglihatannya. Sedangkan upaya guru bimbingan konseling dan upaya pembimbing siswa tunanetra dalam meningkatkan kepercayaan diri yaitu melalui bimbingan kelompok yang meliputi bimbingan belajar kelompok, bimbingan individu,

¹⁸ Nadidah Twindayaningrum, *Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa di SMA Piri I*, Skripsi, (Tidak diterbitkan), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

bimbingan latihan pengembangan diri dan pembimbing selalu menanamkan rasa percaya diri pada siswa tunanetra. Sedangkan hasil dari upaya peningkatan kepercayaan diri tersebut siswa mampu menerima kondisinya tersebut. Tanpa memandangkan kekurangannya dan mensyukuri semua yang telah diberikan Allah SWT, dengan bimbingan tersebut siswa tunanetra sangat terbantu dan terdorong untuk selalu tetap belajar meski memiliki kekurangan dalam segi fisik sehingga dengan bimbingan itu dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri khususnya dalam hal belajar.¹⁹

Persamaan yang jelas dalam penelitian yang dilakukan yaitu tentang kepercayaan diri dan siswa tunanetra, perbedaanya terletak pada upaya guru Bimbingan dan Konseling, serta tempat penelitian. Sedangkan peneliti tentang tahap-tahap konseling kelompok.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Maulana Sulistio Aji dengan judul “Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kohevititas Siswa SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan metode kualitatif, subjek dari penelitian ini adalah guru pembimbing SMA N 1 Depok, Empat siswa dan Staf Tata Usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok di SMA N 1 Depok dalam meningkatkan kohesivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan kohesivitas siswa di SMA N 1

¹⁹ Amin Wahyuningsih, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo*. Skripsi, (Tidak diterbitkan), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Depok, yakni tahap pra konseling, tahap pembentukan kelompok, tahap transisi, tahap pelaksanaan, tahap pengakhiran dan tahap evaluasi (*follow up/tindak lanjut*). Faktor pendukung pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan kohesivitas siswa yaitu sumber daya manusia yang berkompeten dan sarana prasana yang mendukung. Faktor penghambatnya yakni konseli tidak terbuka dan sulit menentukan waktu pelaksanaan konseling kelompok.²⁰

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu, sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok sebagai fokus penelitian dan subjek yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dalam penelitian ini fokusnya mengenai tentang meningkatkan kohesivitas diri siswa sedangkan peneliti tentang kepercayaan diri. Tempat penelitian yang berbeda. Peneliti melakukan penelitian di MTs Yaketunis Yogyakarta.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Eni Fitrianingsih dengan judul “Upaya Pembimbing Dalam Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu di SLB PGRI Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman”. Penelitian ini membahas tentang usaha yang dilakukan pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tuna rungu. Hasil penelitian tersebut adalah pembimbing sebagai motivator yang bertugas memotivasi anak-anak tuna rungu agar selalu memiliki percaya diri yang tinggi. Pembimbingan

²⁰ Maulana Sulistio Aji, *Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kohesivitas Siswa SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta*, Skripsi, (Tidak diterbitkan),(Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2015).

sebagai fasilitator yang bertugas untuk memfasilitasi anak-anak tuna rungu untuk lebih maju, diantaranya dengan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah lain atau dalam kegiatan perlombaan yang menuntut mereka dalam kegiatan perlombaan yang menuntut mereka harus berani tampil di depan umum, karena itu juga merupakan hal yang bisa meningkatkan percaya diri mereka.²¹

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas percaya diri, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan tempat penelitiannya. Penelitian yang dilakukan Eni Fitrianingsih subjeknya pada anak tuna rungu dan tempat penelitiannya di SLB PGRI Minggir Sleman, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Kata konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa latin yaitu *counselium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa

²¹ Eni Fitrianingsih, “*Upaya Pembimbing dalam Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu di SLB PGRI Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman*”. Skripsi,(Tidak diterbitkan,(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.)

konseli.²² Kelompok adalah kumpulan individu-individu yang mempunyai hubungan-hubungan tertentu, yang membuat mereka saling ketergantungan satu sama lain dalam ukuran-ukuran yang bermakna.²³

Cattel, dalam bukunya Abu Huraerah dan Purwanto mengatakan bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang dalam hubungannya dapat memuaskan kebutuhan satu dengan yang lainnya. Bass dalam bukunya Abu Huraerah dan Purwanto memandang kelompok sebagai kumpulan individu yang bereksistensi sebagai kumpulan yang mendorong dan memberi ganjaran pada masing-masing individu.²⁴

Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, di mana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, hal ini berarti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan

²² Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2014) Hlm. 4

²³ Siti Hartinah DS, *Konsep-Konsep Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), Hlm. 20

²⁴ Abu Huraeroh dan Purwanto, *Dinamika Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 4.

memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.²⁵

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti mengemukakan bahwa yang dimaksud konseling kelompok di sini adalah proses dari pelaksanaan pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang guru bimbingan konseling kepada beberapa siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok kecil untuk memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

b. Fungsi dan Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif dan fungsi layanan preventif. Fungsi layanan kuratif yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu. Fungsi kuratif dalam konseling kelompok bersifat penyembuhan. Fungsi layanan preventif yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu. Fungsi preventif pada konseling kelompok bersifat pencegahan.²⁶

Tujuan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui

²⁵ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok...*, hlm. 8-9.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 9.

proses konseling, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan konseli dan masalah yang dihadapi konseli.²⁷

Tujuan-tujuan itu diupayakan melalui proses dalam konseling kelompok. Pemberian dorongan (*supportive*) dan pemahaman melalui reedukatif (*insight-reeducative*) sebagai pendekatan yang digunakan dalam konseling, diharapkan konseli dapat mencapai tujuan-tujuan itu.

Wiener dalam Latipun mengatakan bahwa interaksi kelompok memiliki pengaruh positif untuk kehidupan individual karena kelompok dapat dijadikan sebagai media terapeutik. Menurutnya, interaksi kelompok dapat meningkatkan pemahaman diri dan baik untuk perubahan tingkah laku individual. Selain itu terdapat berbagai keuntungan memanfaatkan kelompok sebagai proses belajar dan upaya membantu konseli dalam pemecahan masalahnya. Namun berbagai keuntungan tidak selalu diperolehnya, bergantung kepada ketepatan pemberian respon kemampuan konselor mengelola kelompok, kesediaan konseli mengikuti proses konseling kelompok, kepercayaan konseli kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses konseling.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yakni fungsi kuratif

²⁷ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2001), hlm. 120.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 121-122.

dan fungsi preventif. Fungsi kuratif bersifat penyembuhan, sedangkan fungsi preventif bersifat pencegahan. Konseling kelompok mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan teoritis yang berkaitan dengan tujuan umum dan tujuan operasional yang disesuaikan dengan harapan dan masalah yang dihadapi oleh konseli. Kesimpulan yang terakhir yakni tentang manfaat konseling kelompok, yaitu interaksi kelompok dapat meningkatkan pemahaman diri dan baik untuk perubahan tingkah laku individual.

c. Unsur-unsur Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok, terdapat beberapa unsur sehingga kegiatan tersebut disebut konseling kelompok. Adapun unsur-unsur yang ada dalam konseling kelompok yaitu:

- 1) Anggota kelompok, adalah individu normal yang mempunyai masalah dalam rentangan penyesuaian yang masih dapat diatasi oleh pemimpin kelompok maupun anggota kelompok yang lainnya.
- 2) Pemimpin kelompok, adalah seseorang ahli yang memimpin jalannya kegiatan konseling kelompok. Konseling kelompok dipimpin oleh seorang konselor atau psikolog yang profesional dengan latihan khusus bekerja dengan kelompok.
- 3) Permasalahan yang dihadapi antar anggota konseling kelompok adalah sama.

- 4) Metode yang dilaksanakan dalam konseling kelompok berpusat pada proses kelompok dan perasaan kelompok.
- 5) Interaksi antar anggota kelompok sangat penting dan tidak bisa dinomorduakan.
- 6) Kegiatan konseling kelompok dilaksanakan berdasar pada alam kesadaran masing-masing anggota kelompok dan juga pemimpin kelompok.²⁹

d. Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan atau asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu:

1) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok.

2) Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.

²⁹ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2008), hlm. 63.

3) Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.

4) Asas Kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila konseli yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar konseli yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam menyelesaikan masalah.

5) Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

6) Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari,

yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.³⁰

e. Kelebihan dan Kekurangan Konseling Kelompok

Adapun kelebihan konseling kelompok:

- 1) Anggota belajar berlatih perilakunya yang baru
- 2) Kelompok dapat dipakai untuk belajar mengekspresikan perasaan, perhatian dan pengalaman.
- 3) Anggota belajar ketrampilan sosial, belajar berhubungan pribadi lebih mendalam.
- 4) Efisiensi dan ekonomis bagi konselor, karena dalam satu waktu tertentu dapat memberikan konseling bagi lebih dari seorang siswa.
- 5) Kebanyakan masalah berkaitan dengan hubungan antar pribadi dalam lingkungan sosial. Konseling kelompok memberikan lingkungan sosial yang dapat dipakai sebagai sarana memecahkan masalah ini.
- 6) Kebersamaan dalam kelompok lebih memberikan kesempatan untuk mempraktekkan perilaku baru daripada keberduaan pada konseling individual. Dalam kelompok, konseli mendapat dukungan dan umpan balik yang jujur mengenai perilaku yang dicoba dari teman-teman sebayanya bukan dari konselor.

³⁰ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hlm. 30-36.

- 7) Konseling kelompok memungkinkan konseli memaparkan masalahnya kepada siswa-siswa lain, dan menjajaki penyelesaiannya dengan bantuan perasaan, perhatian dan pengalaman siswa-siswa lain.
- 8) Dalam memecahkan masalah pribadi maupun antara pribadi dalam konseling kelompok, konseli tidak hanya meningkatkan kemampuan memecahkan masalah bersama, tetapi juga belajar keterampilan sosial dalam pemecahan masalah ini.
- 9) Dalam konseling kelompok konseli tidak hanya memecahkan masalah masing-masing tetapi juga masalah orang lain. Memberikan tanggapan terhadap masalah orang lain, dapat mengalihkan pusat perhatian dari masalahnya sendiri.

Sedangkan kelemahan konseling kelompok :

- 1) Tidak semua orang cocok dalam kelompok.
- 2) Perhatian konselor lebih menyebar.
- 3) Sulit dibina kepercayaan.
- 4) Konseli mengharapkan terlalu banyak dari kelompok.
- 5) Kelompok bukan dijadikan sarana berlatih melakukan perubahan, tetapi juga sebagai tujuan.³¹

³¹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 57-59.

f. Tahapan Pelaksanaan Konseling Kelompok

Menurut M. Edi Kurnanto, Konseling kelompok dilaksanakan secara bertahap. Terdapat 6 tahap dalam konseling kelompok, yaitu:

1) Tahap 1: Pembentukan Kelompok

Pada tahap ini mulai menentukan struktur kelompok, mengeksplorasi harapan anggota, anggota mulai belajar fungsi kelompok, sekaligus mulai menegaskan tujuan kelompok. Setiap anggota kelompok mulai mengenalkan dirinya dan menjelaskan tujuan dan harapannya. Kelompok mulai membangun norma untuk mengontrol aturan-aturan kelompok dan menyadari makna kelompok untuk mencapai tujuan. Peran konselor pada tahap ini membantu menegaskan tujuan. Pada tahap ini anggota kelompok diajak untuk bertanggung jawab terhadap kelompok, terlibat dalam proses kelompok, mendorong konseli agar berpartisipasi sehingga keuntungan akan diperoleh.

2) Tahap 2: Peralihan

Tahap ini dikenal sebagai tahap transisi. Pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi masing-masing konseli dirumuskan dan diketahui apa sebab-sebabnya. Tugas pemimpin kelompok adalah mempersiapkan mereka bekerja untuk dapat merasa memiliki kelompoknya. Pada tahap ini konseli akan diarahkan memasuki tahap inti atau tahap kegiatan.

3) Tahap 3: Kegiatan

Pada tahap ketiga langkah berikutnya adalah menyusun rencana-rencana tindakan. Penyusunan tindakan ini disebut pula produktivitas (*produktivity*). Anggota kelompok merasa berada di dalam kelompok, mendengar yang lain dan terpuaskan dengan kegiatan kelompok.

4) Tahap 4: Penutupan

Tahap ini merupakan tahap penutupan. Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan-perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik terhadap yang dilakukan oleh anggota yang lain. Umpan balik ini sangat berguna untuk perbaikan (jika diperlukan) dan dilanjutkan atau diterapkan dalam kehidupan konseli jika dipandang telah memadai. Tahap ini terjadi berbagi pengalaman dalam kelompok. Jika ada konseli yang memiliki masalah dan belum terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada fase ini harus diselesaikan. Jika semua peserta merasa puas dengan proses konseling kelompok, maka konseling kelompok dapat diakhiri.

5) Tahap 5: Evaluasi Kelompok

Evaluasi dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan secara terus menerus pada konselor dan juga bagi anggota kelompok. Oleh karena itu, fasilitator atau pemimpin

kelompok memiliki tanggung jawab untuk menilai dan mengevaluasi efektivitas diri atau kelompoknya secara berkesinambungan.

6) Tahap 6: Tindak Lanjut

Kegiatan akhir dari kelompok adalah *postgroup* yang berupa *follow up* (tindak lanjut). *Follow up* dapat dilaksanakan secara kelompok maupun individu. Pada kegiatan tindak lanjut ini para anggota kelompok dapat membicarakan tentang upaya-upaya yang telah ditempuh. Mereka dapat melaporkan kesulitan-kesulitan yang mereka temui, berbagai kesukacitaan dan keberhasilan dalam kelompok.³²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 6 tahap dalam konseling kelompok, yaitu: tahap pembentukan kelompok, tahap transisi, tahap inti, tahap pengakhiran, tahap evaluasi dan tahap tindak lanjut. Tahapan ini dilaksanakan secara bertahap dari tahap pertama sampai tahap terakhir, agar konseling kelompok dapat terlaksana dengan baik.

2. Tinjauan Tentang Kepercayaan Diri

a. Pengertian kepercayaan diri

Kepercayaan diri atau percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat diartikan bahwa penilaian tentang

³² *Ibid.*, hlm. 136-186

diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nanti akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.³³ Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak masalah yang timbul pada diri individu.³⁴

Adler menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas. Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap orang dalam kehidupan serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep dirinya.³⁵

Maslow juga mengatakan bahwasannya kepercayaan diri itu diawali oleh konsep diri. Menurut Centi konsep diri adalah gagasan seseorang tentang dirinya sendiri, yang memberikan gambaran kepada

³³ Hakim Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), hlm. 6.

³⁴ Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martinah, *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok*, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Jurusan Psikologi UGM, Nomor 6 Tahun III 1998, hlm. 67.

³⁵ Rahmad, D.J., *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 3.

seseorang mengenai dirinya sendiri. Sullivan dalam Bastaman mengatakan bahwa ada dua macam konsep diri, konsep diri Positif dan Konsep diri Negatif. Konsep diri yang positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan konsep diri yang negatif dikaitkan dengan umpan balik negatif seperti ejekan dan perendahan.³⁶

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan dalam diri individu dengan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan dalam hidup. Percaya diri merupakan potensi yang luar biasa yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu tindakan tanpa adanya dorongan dan paksaan dari orang lain. Sikap tidak percaya diri ini muncul akibat kebiasaan-kebiasaan individu mengembangkan sikap negatif dan pendapat negatif tentang dirinya sendiri.³⁷ Seperti ketika individu mendapatkan suatu penilaian yang jelek dari orang lain maka akan menimbulkan percaya diri yang negatif. Sebaliknya ketika individu mendapatkan penghargaan dan pujian dari orang lain, maka hal inilah yang dapat terus menumbuhkan rasa percaya diri yang positif pada diri individu.

³⁶ Bastaman, Hana. J, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), hlm. 123.

³⁷ Nursalim, Mochamad, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata). Hlm. 62.

b. Karakteristik Individu Yang Memiliki Rasa Percaya Diri

Dalam bukunya Abu Al-Ghifari, menurut Jacinta F. Rini dari team psikologi, karakteristik atau ciri-ciri individu yang mempunyai rasa percaya diri adalah:

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau rasa hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- 4) Mempunyai pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- 5) Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan/kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain).
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.

- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.³⁸

Dalam penelitian Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martaniah di SMA PIRI 1 Yogyakarta, tentang peningkatan kepercayaan diri remaja melalui konseling kelompok, untuk menjelaskan ciri-ciri percaya diri menggunakan pandangannya Guilford, Lauster serta Instone, yang mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang percaya diri adalah kreatif yakin akan kemampuan dirinya, berhati-hati, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, toleran, ambisi yang normal, optimis, mampu bekerja secara objektif, mampu melaksanakan tugas dengan baik, bertanggung jawab dan mampu merencanakan masa depan.³⁹

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang sempurna, dan manusia juga cenderung memiliki keinginan yang luar biasa kuatnya agar segala sesuatu yang diinginkan dapat terpenuhi maka pikiran kekanak-kanakan akan timbul. Tetapi pada kenyataannya tidak semua yang diharapkan terpenuhi sesuai dengan keinginan, yang pada akhirnya akan selalu mengalami kesulitan dan selalu menyalahkan dirinya sendiri.

³⁸ Abu Al-Ghifari, *Percaya Diri Sepanjang Hari, Panduan Sukses Generasi Qurani*, (Bandung: Mijahid, 2003), hlm. 16.

³⁹ Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martaniah, *Peningkatan Kepercayaan Diri...*, hlm.68.

Oleh karena itu, maka timbulah rasa tidak percaya diri, ia menjadi inividu yang minder, pemalu dan pendiam, tidak mau bergaul dan lain sebagainya. Merasa dirinya paling rendah dan paling tidak berguna. Hal inilah yang dimaksud dengan rasa tidak percaya diri dan beberapa kriteria kepercayaan diri rendah.

c. Cara untuk Membangun Kepercayaan Diri

Menjadi seseorang yang percaya diri itu tidak semudah membalikan telapak tangan. Khususnya untuk mereka yang malu dan takut ketika melakukan sesuatu seolah hantu akan menghantui, maka rasa gugup pun akan membayangi pikirannya. Melihat mereka yang berbicara dengan cepat dan jelas, itu karenakan mereka percaya diri, percaya akan perkataan yang benar selalu siap dan tidak malu mengakui jika dia tidak mengetahui tentang suatu hal. Tips membangun rasa percaya diri, berikut cara membangun rasa percaya diri:

- 1) Mengenali rasa ketidaknyamanan pada diri, maka harus kenali terlebih dahulu sesuatu yang membuat tidak percaya diri.
- 2) Mengenali bakat diri sendiri, temukan sesuatu hal yang ahli dan jago dibidang itu dan fokuslah untuk mengembangkannya.
- 3) Selalu bersyukur atas apa yang dimiliki, dengan mengakui dan menghargai apa yang dimiliki, melawan perasaan tidak utuh atau tidak puas. Menemukan kedamaian dalam diri akan membangkitkan kepercayaan diri.

- 4) Berusaha selalu berfikir positif, berfikir positif jangan pernah takut menunjukkan kekuatan dan kualitas anda pada orang lain
- 5) Berpakaian rapi, berpakaian rapi dapat membangun rasa percaya diri.
- 6) Berolahraga, pikiran yang sehat muncul dari badan/fisik yang sehat pula. Jika dalam kondisi fit, anda akan memiliki energi positif. Jika tidak fit, anda akan merasa tidak menarik.⁴⁰

Sebagai seorang siswa harus membangun rasa kepercayaan diri dalam segala hal. Tetapi dalam predikat seorang siswa penyandang tunanetra atau berkebutuhan khusus maka penting sekali dalam usaha untuk membangun atau menumbuhkan percaya diri terutama dalam masalah belajar ataupun bersosialisai dengan teman, guru, dan lingkungan serta masalah priabadinya.

d. Tinjauan KeIslaman tentang Kepercayaan Diri

Dengan adanya percaya diri maka individu akan menampakkan dirinya secara apa adanya tanpa terlalu memperlihatkan kelebihan serta kekurangan, karena individu yang percaya diri telah benar-benar memahami dan mempercayai kondisi dirinya, sehingga telah bisa menerima keadaan dirinya apa adanya.

Dalam Islam menjelaskan, percaya diri terhadap diri sendiri tanpa adanya keyakinan terhadap Allah SWT merupakan bentuk

⁴⁰ Nursalim Mochamad, *Op. Cit*, hlm, 66.

kesombongan diri akan berakibat ‘*ujub* atau bangga terhadap kelebihan yang dimilikinya, akal dan ilmunya. Oleh karena itu Islam melarang umatnya untuk bangga terhadap dirinya meskipun memiliki ilmu, fisik, akhlaq dan harta yang banyak.⁴¹

Islam juga mengajarkan pentingnya percaya diri. Dalam Al-Qur’an yang menjelaskan pentingnya percaya diri pada surah Ali Imran: 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Yang artinya: *“Jangalah kamu bersikap lemah, dan jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”*⁴²

Dari terjemahan ayat tersebut bahwa orang yang percaya diri dalam Al-Qur’an disebut sebagai orang tidak takut dan sedih, serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan beristiqomah. Dari terjemahan ayat tersebut jelas bahwa percaya diri sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Ghazali dalam Sayyid Mujtaba Musavi Lari mengatakan bahwa manusia yang percaya diri adalah manusia yang tidak mudah putus asa, tidak merasa takut, dan tidak kehilangan sesuatu akan sesuatu selain Allah. Al-Qur’an

⁴¹ Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, alih bahasa Ahmad Subandi, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 46-47.

⁴² Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahnya, hlm. 98.

menyatakan bahwa Rasulullah SAW begitu yakin hingga orang-orang munafik mengancam beliau karena keyakinan ini.⁴³

Bukti kepribadian Rasulullah sebagai pribadi yang percaya diri dapat dilihat melalui indikator yaitu terhadap kemampuan, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, mempunyai pandangan realistis, berfikir positif, dan optimis adalah peristiwa ketika nabi Muhammad SAW menolak tawaran tokoh-tokoh kaum musyrikin Makkah kepada beliau untuk memperoleh kedudukan harta dan wanita dengan syarat beliau bersedia menghentikan dakwahnya, namun semua itu ditolaknya.⁴⁴ Dari kepribadian nabi tersebut jelaslah bahwa unsur yang paling mampu memberikan dorongan sikap percaya diri kepada seseorang adalah iman dan keyakinan. Hal ini sesuai dengan Izzatul Jannah bahwa semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya.⁴⁵

3. Tinjauan Tentang Siswa Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Pengertian tunanetra tidak hanya mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang masih mampu melihat tetapi penglihatannya terbatas dan kurang dapat dimanfaatkan untuk

⁴³ Sayyid Mujtaba Muasavi Lari, *Psikologi Islam Membangun Kembali Moral Generasi Muda*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 29.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 65.

⁴⁵ Izzatul Jannah, *Every day is PEDE Day*, (Surakarta: Eureka, tt), hlm.9.

kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Anak-anak yang dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tuna netra.⁴⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Berdasarkan acuan diatas, anak tuna netra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Buta

Dikatakan buta jika anak tersebut tidak dapat melihat sama sekali dan tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar (visusnya = nol).

2. Low vision

Anak yang masih dapat menerima rangsanagan cahaya dari luar, akan tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jseperti anak yang hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.⁴⁷

Karakteristik (ciri-ciri) anak tunanetra, Adapun ciri-ciri dari anak tunanetra antara lain sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, cet. Ke- 4, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 66.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 66.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 67.

- 1) Tidak mampu melihat
- 2) Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter
- 3) Kerusakan nyata pada kedua bola mata,
- 4) Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan,
- 5) Mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya,
- 6) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/berisik/kering,
- 7) Peradangan hebat pada kedua bola mata,
- 8) Mata bergoyang terus.

Berbagai akibat yang timbul apabila seseorang mengalami cacat jasmani biasanya merasa putus asa, sensitif terhadap lingkungan, pemalu, banyak menuntut, sering bertindak asusila dan lain-lain sehingga perasaan kurang percaya diri pun akan muncul,⁴⁹ Tetapi semua itu tergantung pada masing-masing individu penderita, tidak semua mutlak setiap penderita mengalami sifat yang sama seperti di atas, namun kebanyakan para penderita cacat jasmani memiliki perasaan kurang percaya diri.

b. Faktor-faktor Penyebab Tunanetraan

Secara ilmiah tunanetra siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor dalam diri siswa (internal) atau faktor dari luar siswa (eksternal). Dua faktor pokok yang menyebabkan seseorang menderita tunanetra yaitu:

⁴⁹ Zaenal Abidin, *Pembinaan Mental Bagi Penderita Cacat Jasmani* (Yogyakarta: Diskusi Ilmiah Dosen Tetap Tarbiyah IAIAN Sunan Kalijaga, 1994), hlm. 12

1. Faktor internal (dalam diri siswa)

Hal-hal yang termasuk faktor internal adalah faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan, kemungkinannya karena faktor gen atau sifat pembawa keturunan, kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya.

2. Faktor eksternal

Faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi tersebut dilahirkan. Misalnya: kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badanyang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus.⁵⁰ Dari beberapa faktor penyebab tuna netra dapat disimpulkan adanya faktor internal yang terdapat dalam diri siswa sendiri dan faktor eksternal yang terjadi.

Akibat dari kurang mampuan tersebut keterbatasan dari para siswa tunanetra ini disebabkan para siswa tunanetra menderita kesukaran dalam menerima rangsangan implikasi, sehingga yang mungkin timbul dari kondisi tersebut antara lain :

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 67.

a. Curiga terhadap orang lain

Sikap ini muncul sebagai akibat terbatasnya orientasi lingkungan, karena terbatasnya orientasi lingkungan para siswa tunanetra sering harus bekerja keras untuk mengenal ruang dalam perkembangan yang tidak sempurna dan kemampuan orientasi terganggu, maka tidak jarang para siswa tunanetra mengalami pengalaman sehari-hari yang mengecewakan. Ini membuat mereka berhati-hati padahal setiap keberhatian-hatian yang berkelanjutan menimbulkan sikap curiga terhadap orang lain.

b. Perasaan mudah tersinggung

Hal ini terjadi karena keterbatasannya rangsangan visual yang diterima serta indra lain yang kurang baik perannya, maka untuk mengatasinya melalui pemberian bimbingan untuk siswa tunanetra.

c. Ketergantungan yang berlebihan

Para siswa tunanetra belum bisa dikatakan mandiri secara keseluruhan, sikap ini disebabkan faktor luar yang selalu memperoleh pertolongan dari orang lain dan faktor dalam yaitu tidak berusaha mengatasi persoalan dirinya.

d. Rasa rendah diri

Dengan keterbatasan kondisi yang dimilikinya ketika bersama atau dihadapkan dengan lingkungan sekitarnya membuat siswa

tunanetra memiliki rasa minder ketika berhadapan dengan orang yang menurutnya lebih mampu/awas.⁵¹

c. Kepercayaan diri Siswa Tunanetra

Masalah siswa tunanetra merupakan masalah yang sangat penting dan perlu segera diatasi. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah siswa tunanetra adalah dengan memberikan kepercayaan diri yaitu berupa motivasi. Hambatan yang dialami siswa tunanetra dalam melakukan kegiatan adalah timbulnya emosional-emosional akibat ketidakberdayaannya. Apabila reaksi tersebut muncul dan meningkat, maka hal tersebut sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadiannya. Reaksi emosional dapat berupa rendah diri, minder, mudah tersinggung dan frustrasi. Maka untuk mengatasi hambatan tersebut diperlukan motivasi.⁵²

Siswa tunanetra memiliki tingkat emosional yang tinggi akibat kekurangannya tersebut, sehingga dibutuhkan motivasi agar kepercayaan dirinya tumbuh sehingga mendorong pribadinya untuk menyeimbangkan kualitas kerja otak. Motivasi lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi siswa yang berkelainan. Contoh, bagi

⁵¹ Munawir Yusuf, *Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Pembinaan Karir*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik), hlm. 33.

⁵² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 50.

siswa tunanetra, mempelajari orientasi dan mobilitas yang ditekankan pada pengenalan suara binatang akan lebih menarik dan mengesankan jika mereka diajak ke kebun binatang.⁵³

H. Metode Penelitian

Guna memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan dan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian serta mencapai tujuan yang ditentukan maka peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengambil data-data primer dari lapangan.⁵⁴ Lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian yaitu MTs Yaketunis Yogyakarta.

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif.⁵⁵ Dalam penelitian ini peneliti berusaha memperoleh data yang sesuai dengan gambaran, keadaan, realita dan fenomena yang diselidiki. Sehingga data yang diperoleh oleh peneliti bisa dideskripsikan secara rasional dan objektif sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini penulis mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan subjek dan objek

⁵³ *Ibid*, hlm. 46.

⁵⁴ Lexy J, Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 4.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 6

penelitian yang berisi konseling kelompok dalam membangun kepercayaan diri siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yaitu orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan yang diteliti. Subyek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau yang dikenal dengan istilah informasi yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁵⁶

Dalam menentukan subyek peneliti menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* dapat diartikan sebagai teknik pengambilan subyek dengan pertimbangan tertentu.⁵⁷ Subyek dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut: Guru BK yang sudah bekerja di MTs Yaketunis Yogyakarta selama 2 tahun atau lebih serta guru BK yang melakukan konseling kelompok. Selanjutnya guru BK yang dimaksud adalah ibu Siti Sa'adah S. Pd.

Selanjutnya, siswa yang dijadikan subyek penelitian memiliki kriteria sebagai berikut : (a) siswa kelas VII (b) mengikuti kegiatan konseling kelompok (c) siswa yang cenderung memiliki

⁵⁶ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 109.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, (Bandung: alfabeta, 2012), hlm.218.

kepercayaan diri rendah. Adapun siswa yang memenuhi kriteria ada 6, dan yang memiliki kepercayaan diri rendah ada 4 siswa, yaitu informan dalam penelitian ini : NC, IH, FAR, serta IK. Ini di dapat dari rekomendasi guru bimbingan konseling yang telah mengamati siswa tersebut.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah merupakan permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian dan penelitian.⁵⁸ Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok dalam membangun kepercayaan diri siswa tunanetra kelas VII A tahun ajaran 2018/2019 di MTs Yaketunis Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data dan mempunyai ciri yang spesifik apabila dibandingkan dengan teknik yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵⁹ Observasi atau pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.

⁵⁸ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 167.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 145.

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁶⁰

Teknik pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung yaitu pengamat berada langsung bersama objek yang diselidiki dan tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan berlangsungnya peristiwa yang diselidiki.⁶¹

Peneliti melakukan observasi non partisipan melalui pengamatan yang terkait dengan penelitian. Secara terperinci, observasi non partisipan yang dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok, serta untuk memperoleh data proses konseling kelompok dan terkait fasilitas yang mendukung, dan hasil pelaksanaan konseling kelompok.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁶² Sedangkan menurut Bimo Walgito, wawancara yaitu salah satu metode untuk mendapatkan

⁶¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 2000), hlm. 100.

⁶² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 217.

data anak atau orang yang mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (*face to face relation*).⁶³

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁴

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data lebih mendalam mengenai tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok, dalam membangun kepercayaan diri siswa serta hasil konseling kelompok.

Dengan metode wawancara ini di harapkan peneliti dapat memperoleh data, baik secara lisan maupun tertulis mengenai pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dalam membangun kepercayaan diri siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta, yaitu data siswa, data tentang sarana dan prasarana, serta data-data lainnya.

⁶³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah III*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 4.

⁶⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 74.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁶⁵ Dokumentasi merupakan catatan peristiwa penting yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶⁶

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang profil MTs Yaketunis Yogyakarta yang meliputi letak geografis, sarana dan prasarana, sejarah berdiri dan berkembangnya sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi, dan jenis kegiatan ekstra kurikuler yang ada di MTs Yaketunis Yogyakarta , serta program kerja tahunan BK.

⁶⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Kasara, 1996), hlm. 59.

⁶⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 82.

4. Metode Keabsahan Data

Untuk mencari keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi dalam hal ini diartikan sebagai pengecekan data dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian lapangan, dengan waktu yang berlainan dengan menggunakan metode yang berlainan.⁶⁷ William Wiersma menunjukkan tiga cara memperoleh keabsahan data dengan cara triangulasi. Tiga cara triangulasi tersebut adalah:⁶⁸

- a. Triangulasi sumber, dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid, sehingga lebih kredibel.

Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu dengan cara mengecek data dari berbagai sumber yang

⁶⁷ Sukirman, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam, suatu Tinjauan Praktis bagi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dalam Jurusan Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 4. No. 184.

⁶⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 273-274.

diaplikasikan kepada guru bimbingan konseling serta siswa yang telah melaksanakan konseling kelompok.

5. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif yaitu menganalisis data dengan cara berfikir *induktif*, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum berasal dari fakta-fakta lapangan.⁶⁹

Maka yang dilakukan peneliti selama menganalisis adalah dengan langkah-langkah analisis data menurut Seiddel.⁷⁰ Sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah pemilihan, penyederhanaan data, pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh dari lapangan. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi dilakukan oleh peneliti secara terus menerus dalam waktu penelitian dilakukan dan data

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 335.

⁷⁰ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, hlm. 143.

yang direduksi merupakan hasil wawancara dan observasi di lapangan mengenai rumusan masalah di atas.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Karena yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data dapat mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan program selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang akan disajikan meliputi tahap-tahap konseling kelompok dalam membangun kepercayaan diri siswa tunanetra kelas VII A tahun ajaran 2018/2019 di MTs Yaketunis Yogyakarta.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data,

maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Dengan demikian kesimpulan data penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁷¹ Setelah semua data terkumpul, lalu disusun dan digambarkan dengan apa adanya. Dari hasil pengolahan dan penganalisisan data yang berdasarkan wawancara, observasi, maupun dokumentasi ini, diberikan interpretasi yang kemudian peneliti gunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan terhadap masalah yang diteliti. Maka dalam penelitian ini data yang sudah terkumpul berkaitan dengan tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam membangun kepercayaan diri siswa tunanetra.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 338-345.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang pelaksanaan konseling kelompok dalam membangun kepercayaan diri siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok dalam membangun kepercayaan diri terdiri dari beberapa tahap, yaitu: tahap pembentukan kelompok, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penutupan, tahap evaluasi dan tahap tindak lanjut.

Tahap pertama, tahap pembentukan kelompok. Yaitu tahap melibatkan diri ke dalam kelompok, guru bimbingan konseling menjelaskan tentang pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, dan topik yang akan dibahas yaitu kepercayaan diri, serta asas-asas konseling kelompok yang berupa asas kerahasiaan untuk menjamin setiap anggota kelompok agar informasi yang akan diungkapkan hanya akan diketahui oleh anggota konseling kelompok saja.

Tahap kedua, tahap peralihan yaitu merupakan tahap dimana guru bimbingan dan konseling menjadi fasilitator menanyakan kembali kesanggupan anggota kelompok mengikuti proses konseling kelompok dan yang bertugas mengarahkan anggota kelompok untuk saling mengungkapkan permasalahannya.

Tahap ketiga, tahap kegiatan ini merupakan inti pada layanan konseling kelompok dimana seluruh anggota kelompok mendiskusikan

masalahnya dan menemukan keputusan terbaik hasil diskusinya sesuai kesepakatan kelompok.

Tahap keempat, tahap penutup, yaitu merupakan tahap dimana guru bimbingan dan konseling meninjau dan meringkas pengalaman kelompok serta menutup proses konseling kelompok sesuai dengan waktu yang telah disepakati di awal. Apabila proses konseling kelompok tidak selesai, dapat dilanjutkan pada pertemuan yang akan datang sesuai kesepakatan bersama.

Tahap kelima, evaluasi kelompok, yaitu tahap dimana guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab untuk menilai atau mengevaluasi efektivitas kelompok. Evaluasi ini terkait layanan konseling kelompok yang telah dilaksanakan.

Tahap keenam, tindak lanjut, yaitu tahap akhir dimana guru bimbingan dan konseling melakukan follow up kepada anggota konseling kelompok dengan menggunakan layanan konseling individu. Hal ini bertujuan untuk membantu anggota konseling kelompok yang dirasa belum terselesaikan masalahnya.

B. Saran-saran

Demi meningkatkan mutu MTs Yaketunis Yogyakarta serta untuk kemajuan dan keefektifan pelaksanaan bimbingan konseling, peneliti berusaha memberikan masukan dan pertimbangan terhadap pelaksanaan konseling kelompok diantaranya :

1. Bagi sekolah

Menambah fasilitas di ruang bimbingan konseling, yaitu ruang khusus konseling kelompok agar pelaksanaan konseling kelompok dapat berjalan dengan efektif dan diharapkan agar memfasilitasi guru bimbingan konseling, sehingga dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam layanan bimbingan dan konseling.

2. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Untuk guru bimbingan konseling diharapkan dapat memberikan perlakuan atau perhatian khusus kepada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah sebagai upaya dalam menumbuhkan kepercayaan diri dengan pendekatan personal.

3. Bagi Siswa

Diharapkan seluruh siswa MTs Yaketunis Yogyakarta memanfaatkan jasa layanan bimbingan konseling agar mereka dapat mengembangkan diri dalam meningkatkan potensi yang dimiliki dengan lebih memperhatikan sosialisasi yang telah diberikan oleh guru bimbingan konseling.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, melihat keterbatasan yang ada serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya mengenai pelaksanaan konseling kelompok dapat memberikan lebih banyak lagi kontribusi khususnya untuk jurusan bimbingan dan konseling islam, sehingga guru bimbingan memiliki banyak

upaya untuk yang dapat diterapkan dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa tunanetra.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, rasa syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul konseling kelompok dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa tunanetra di MTs Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa saat pelaksanaan penelitian sampai penulisan skripsi banyak sekali adanya kekurangan sehingga penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Afiatin, Tina dan Sri Mulyani Martinah, “Peningkatan Kepercayaan diri Remaja, Melalui Konseling Kelompok”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Jurusan Psikologi UGM, Nomor 6 Tahun III 1998.
- Aji, Sulistio Maulana, *Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kohesivitas Siswa SMA N 1 Depok, Sleman, Yogyakarta*, Skripsi, (Tidak diterbitkan), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Akhir, Riyanto Muhammad, *Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta*, Skripsi, (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Chofiyannida, Nurina, *Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa di MAN III Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm 534.
- DS Hartinah, Siti *Konsep-Konsep Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Efendi, Mohammad *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Faisal, Sanapiah *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008.
- Fatayati, Desi Ana, *Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman Yogyakarta*, Skripsi, (Tidak diterbitkan), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Fitrianingsih, Eni, *Upaya Pembimbing dalam Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu di SLB PGRI Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman*. Skripsi, (Tidak diterbitkan), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Ghifari, Al-Abu, *Percaya Diri Sepanjang Hari, Panduan Sukses Generasi Qurani*, Bandung: Mujahid, 2003.

- Gitosudarmo, Indriyo, *Perilaku Keorganisasian*, Yogyakarta: BPFE, 1997, hlm. 57.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Huraeroh, Abu dan Purwanto, *Dinamika Kelompok*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- J, D, Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- J, Hana, Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995.
- Ketut Dewa Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Koeng, Larry J., *Smart Dicipline Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum Anggota IKPI, 2003.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Kurnato, M. Edi, *Konseling Kelompok*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Kusumawati, Endah, *Layanan Bimbingan Kelompok Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tuna Netra di MTs YAKETUNIS Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2014.
- Mapiare, Andi, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Mashudi, Farid *Psikologi Konseling*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Mochamad, Nursalaim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, Yogyakarta: Ladang Kata.
- Moeloeong, Lexy J *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Poerwadarminto, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Purwanto dan Abu Huraeroh, *Dinamika Kelompok*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.

- Pusat bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rahman, Hibana S., *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Somantri, Sutjihati *Psikologi Anak Luar Biasa*, cet. Ke- 4, Bandung: PT Refika Aditama, 2012
- Sukirman, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam, suatu Tinjauan Praktis bagi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dalam Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Vol. 4. No. 184*.
- Tanzeh, Ahmad *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 2000.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Interegasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Twindayaningrum, Nadidah, *Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa di SMA Piri 1*, Skripsi, (Tidak diterbitkan), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Kasara, 1996.
- Wahyuningsih, Amin. *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo*”. Skripsi, (Tidak diterbitkan), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah III*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Wingkel, W.S., *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 1997.
- Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2008.
- Willis S, Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Yusuf, Munawir *Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Pembinaan Karir*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik), hlm. 33.

<http://www.psikologi.com/DEWASA/161002.htm>, diakses 1 Maret 2018

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Untuk Guru Bimbingan Konseling

1. Bagaimana gambaran umum BK di MTs Yaketunis?
2. Apa tujuan BK di MTs Yaketunis?
3. Sejak kapan menjabat sebagai guru bimbingan konseling di MTs Yaketunis Yogyakarta?
4. Masalah apa saja yang sering guru BK tangani terkait dengan masalah kepercayaan diri siswa?
5. Layanan BK yang paling efektif dalam menyelesaikan masalah kepercayaan diri siswa?
6. Kendala yang dialami guru BK dalam membangun rasa kepercayaan diri siswa?
7. Bagaimana tahapan atau langkah konseling kelompok yang dilakukan dalam membangun kepercayaan diri siswa tunanetra agar mereka menjadi percaya diri?
8. Materi apa saja yang diberikan bagi siswa tunanetra dalam konseling kelompok tersebut? atau adakah metode khusus yang diberikan?
9. Apakah ada kegiatan atau program BK yang mendukung jalannya layanan konseling kelompok?
10. Adakah jadwal khusus pelaksanaan layanan konseling kelompok terkait masalah kepercayaan diri?
11. Bagaimana hasil yang diperoleh dengan adanya konseling kelompok dalam membangun kepercayaan diri siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta?

Untuk Siswa

1. Apakah anda pernah mengunjungi ruang BK, dan apa alasannya?
2. Permasalahan apa yang pernah anda alami sampai meminta bantuan guru BK dalam menuntaskan masalah yang anda hadapi?
3. Bagaimana perasaan anda dengan adanya guru BK yang membantu dalam membangun kepercayaan diri?
4. Adakah pihak lain yang dirasa membantu dalam menumbuhkan kepercayaan diri selain guru BK?
5. Kendala apa yang membuat anda tidak percaya diri?
6. Bagaimana cara anda membangun rasa percaya diri?
7. Apa dengan prestasi yang anda peroleh bisa membantu anda lebih percaya diri?
8. Apakah dengan kemampuan yang anda miliki bisa membuat anda lebih percaya diri?
9. Bagaimana peran guru BK dalam penyelesaian masalah kepercayaan diri?
10. Bagaimana kesan dan pesan anda setelah mengikuti konseling kelompok?

Pedoman Dokumentasi

1. Pelaksanaan konseling kelompok yang ada di MTs Yaketunis Yogyakarta.
2. Sejarah MTs Yaketunis Yogyakarta, visi, misi, dan tujuan sekolahnya.
3. Struktur organisasi di MTs Yaketunis Yogyakarta.
4. jumlah guru, pegawai, dan siswa.



Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : FATHURROHMAN
NIM : 12220095
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013
Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



[Signature]
Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.22.3.1/2018

This is to certify that:

Name : **Fathurrohman**
Date of Birth : **May 04, 1994**
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC)
held on **November 21, 2018** by Center for Language Development of State
Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	39
Structure & Written Expression	42
Reading Comprehension	42
Total Score	410

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, November 21, 2018
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.22.4.1/2018

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Fathurrohman :

تاريخ الميلاد : ٤ مايو ١٩٩٤

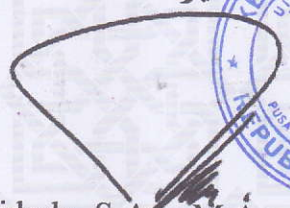
قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٣ نوفمبر ٢٠١٨، وحصل
على درجة :

٣٦	فهم المسموع
٣٣	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٦	فهم المقروء
٣١٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ١٣ نوفمبر ٢٠١٨

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Fathurrohman
NIM : 12220095
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	35	E
3.	Microsoft Power Point	65	C
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	71.25	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 21 Desember 2016

Kepala PTIPD



Dr. Shofwatul Uyun, S.T., M.Kom.
NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.742/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Fathurrohman
Tempat, dan Tanggal Lahir : Brebes, 4 Mei 1994, 04 Mei 1994
Nomor Induk Mahasiswa : 12220095
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

Lokasi : Sinduharjo
Kecamatan : Ngaglik
Kabupaten/Kota : Kab. Sleman
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,08 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015

Ketua,

Fatimah, M.A., Ph.D.

NIP. : 19651114 199203 2 001



UIN

LABORATORIUM AGAMA

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email: fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

FATHURROHMAN

12220095

LULUS


Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Waryono, M.Ag.

NIP. 19701010 199903 1 002

Yogyakarta, 13 Juni 2014
Ketua


Dr. Sriharini, M.Si
NIP. 19710526 199703 2 001



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INOVATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT

CURRICULUM VITAE



A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Fathurrohman
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 4 Mei 1994
Alamat Asal : Desa Karang Junti Rt 01 Rw 01, Kec Losari,
Kab Brebes, Jawa Tengah
Alamat Tinggal : Jln. Mojo, Gang Mojo 2 RT 58, Kos No 408,
Gendeng, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta
Email : Faturggmu23@gmail.com
No. HP : 089635132954

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK/RA	TK Nur Alim Ciledug Cirebon	2000-2001
MI	MI Miftahul Huda Karangjunti	2001-2006
MTs	MTs NU Putra 1 Cirebon	2006-2009
MAN	MAN Buntet Pesantren	2009-2012
SI	UIN Sunan Kalijaga	2012-2019